

**BUDAYA BELAJAR DI PONDOK PESANTREN AL-LUQMANIYYAH
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

RANGGA PRATAMA SAPUTRA
NIM.21104090013

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rangga Pratama Saputra
NIM : 21104090013
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya dengan judul **“Budaya Belajar Di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta”** Adalah asli berdasarkan penelitian sendiri yang dimulai pada bulan September pada mahasiswa prodi MPI tahun 2021. Hasil penelitian ini juga merupakan hasil yang asli dan hukum plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 08 Januari 2025
Yang Menyatakan



Rangga Pratama Saputra
NIM.21104090013

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal :

Lamp :-

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

DI Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan dan mengoreksi serta mengadakan pembimbingan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing skripsi (DPS) berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	:	Rangga Pratama Saputra
NIM	:	21104090013
Prodi	:	Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi	:	“ BUDAYA BELAJAR DI PONDOK PESANTREN AL-LUQMANYAH YOGYAKARTA “

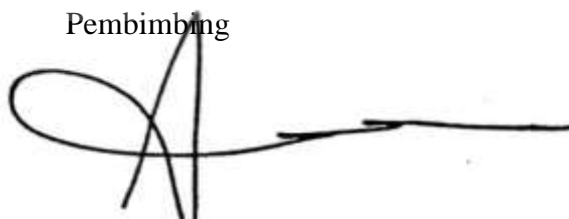
Sudah dapat di ajukan kembali kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu pendidikan.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr,Wb.

Yogyakarta, 08 Januari 2025

Pembimbing



Muhammad Qowim, S.Ag., M.Ag

NIP.197908192006041002

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-717/Un.02/DT/PP.00.9/03/2025

Tugas Akhir dengan judul : BUDAYA BELAJAR DI PONDOK PESANTREN AL-LUQMANYAH
YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RANGGA PRATAMA SAPUTRA
Nomor Induk Mahasiswa : 21104090013
Telah diujikan pada : Kamis, 20 Februari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Muhammad Qowim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61cf8b83ed63



Penguji I

Siti Nur Hidayah, S.Th.I., M.Sc., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 61cf7093f463



Penguji II

Irwanto, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 61cf7093f463



Yogyakarta, 20 Februari 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 61cf8ca3404bf

MOTTO

Nanakorobi Yaoki
(Jatuh Tujuh Kali, Bangkit Delapan Kali)

Pepatah Jepang



PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Penulis Persembahkan Untuk

Almamater Tercinta

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Budaya Belajar di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta.” Shalawat serta salam tak lupa peneliti haturkan kepada Nabi Muhammad Saw., teladan umat Islam sepanjang masa, beserta keluarga, para sahabat, dan pengikutnya yang setia.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa keberhasilan ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan kontribusi berbagai pihak. Baik berupa bimbingan, masukan, inspirasi, hingga dukungan moril dan materil yang sangat berarti bagi peneliti. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan dalam membantu penyelesaian skripsi ini, antara lain:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, yang telah memberikan wadah untuk belajar.
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak memberikan dorongan dan motivasi untuk terus tumbuh dan berkembang.
3. Ibu Siti Nurhidayah, S.TH.I., M.SC., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah banyak sekali memberikan ilmu,

motivasi, dan dukungannya selama peneliti menempuh studi.

4. Ibu Nora Saiva Jannana, M.Pd., selaku Sekretaris Prodi Manajemen Pendidikan Islam. Terima kasih atas segala saran dan nasehat yang telah diberikan kepada peneliti selama menjalani studi di Prodi MPI. Kontribusi beliau telah sangat berarti dalam perjalanan akademis peneliti.
5. Bapak Irwanto, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan yang sangat berharga.
6. Bapak Muhammad Qowim, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan, serta meluangkan waktu berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih atas kesabaran, perhatian, dan dukungan yang tiada henti selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Segenap Dosen dan Tenaga Kependidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan atas bantuan dan pelayanan yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi. Kontribusi serta dukungan dari mereka telah sangat berarti dalam menuntun peneliti menuju tahap penyelesaian akademis ini.
8. Teristimewa orang tua tercinta, Bapak Untung Widodo dan Ibu Rahmah serta adik Perempuan saya Siti Sofia Widodo yang selalu memberikan doa, dukungan, kasih sayang, dan motivasi yang tak pernah henti sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Guru spiritual Abah Kyai Naimul Wain Salimi selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta yang selalu peneliti harapkan doa, berkah, dan manfaat ilmunya.
10. Segenap Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Luqmnauiyyah Yogyakarta.

Terima Kasih telah mengizinkan penulis melakukan penelitian serta menimba ilmu di dalamnya.

11. Tak kalah istimewa guru sekaligus orang tua penulis Rhomo Kyai Muhammad Mu'tashim Billah dan Ibu Nyai Chodlirotul Fikriyyah yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar dari menimba ilmu di pondok pesantren Nahdlotutthulaab Kota Jambi, yang juga penulis harapkan ridho dan doanya.
12. Segenap Teman-Teman Alfiyyah Mudawamah Yang telah mensupport penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman seperjuangan EL-NAQEEB (MPI 2021) yang telah menjadi tempat untuk bertukar cerita, berbagi ilmu, dan menebar semangat dalam menyelesaikan studi.
14. Segenap teman-teman bawah atap PLP-E Kantor Kementrian Agama Kota Yogyakarta, Terima kasih penulis sampaikan kepada Mbak Rani, Lulu, Athira (*Budak Jambi*), Ana, Firda, Fitri dan Izzul, Yang telah membersamai penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini, Rinduan Squad yang menjadi Papanya kita yang selalu membuat penulis termotivasi untuk terus bertahan dalam dilemanya mengerjakan tugas akhir ini.
15. Teman Seperjuangan KKN 254 Nganjuk yang telah menemani penulis selama 45 hari untuk belajar di kehidupan bermasyarakat.
16. Sahabat Setiaku Furqon, Defri, dan Latif yang senantiasa mencurahkan waktu dan pikiranya, teman berbagi keluh kesah dan sekaligus teman masa depan yang tak pernah lelah untuk mensupport penulis dalam menyelesaikan studi.
17. Nadi Isma Sakhyah. Yang selalu memberi motivasi untuk terus melangkah

maju, menjadi partner bertukar pikiran, tempat berkeluh kesah, dan menjadi *Support system* penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih atas waktu, Doa serta seluruh hal baik yang telah di berikan kepada penulis selama ini.

18. Teruntuk diri penulis sendiri. Yang telah menjadi kepribadian yang hebat dan tangguh yang tahan bagaikan benteng anti terjangan seribu badai. Terima kasih telah menyelesaikan tugas akhir ini sebagai bentuk pembuktian terhadap kedua orang tua. Apapun yang membuatmu patah tetaplah bangkit dan maju.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga segala bentuk bantuan, dukungan, dan bimbingan semua pihak selama masa perkuliahan dapt menjadi amal baik yang diterima oleh Allah SWT dan semoga diberikan balasan yang sebaik-baiknya.

Aamiin yaa Rabbal'alamiin.

Yogyakarta, 08 Januari 2025

Peneliti



Rangga Pratama Saputra
NIM.21104090013

ABSTRAK

Rangga Pratama Saputra, *Budaya Belajar Di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kompetensi, metode, dan karakteristik pengajar berpengaruh terhadap motivasi, semangat, serta pola belajar santri di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memahami peran latar belakang, kebiasaan, dan nilai-nilai budaya santri dalam membentuk dinamika serta atmosfer belajar di lingkungan pesantren. Selanjutnya, penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana penggunaan kitab kuning sebagai sumber pembelajaran utama memengaruhi pola belajar, keterampilan berpikir, serta nilai-nilai yang diinternalisasi oleh santri dalam kehidupan mereka.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian dipilih berdasarkan prinsip 3M, yakni memiliki pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman langsung terkait tema penelitian. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, sementara keabsahan data dijamin dengan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Budaya belajar di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta dipengaruhi oleh karakter pengajar, santri, dan peran kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran. Kompetensi, pengalaman, serta profesionalisme pengajar membentuk pola belajar santri dan menciptakan lingkungan akademik yang kondusif melalui metode pengajaran tradisional maupun modern yang meningkatkan daya kritis dan pemahaman. Karakter santri, seperti motivasi, disiplin, dan kebiasaan belajar, turut membangun atmosfer akademik yang dinamis dan berkelanjutan, didukung interaksi dalam diskusi dan musyawarah. Kitab kuning tidak hanya menjadi sumber ilmu keislaman, tetapi juga membentuk karakter santri secara intelektual, moral, dan spiritual. Melalui metode pembelajaran khas pesantren, kitab kuning mempertahankan tradisi keilmuan sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, kesinambungan budaya belajar di pesantren ini terjaga melalui sinergi antara peran pengajar, karakter santri, dan pentingnya kitab kuning dalam sistem pendidikan pesantren.

Kata Kunci : Budaya Belajar, Sumber Daya Pengajar, Sumber Daya Santri, Kitab Kuning

ABSTRACT

Rangga Pratama Saputra, *Learning Culture at Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta*. Thesis. Yogyakarta: Islamic Education Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University Sunan Kalijaga, 2025.

This study aims to explore how the competence, teaching methods, and characteristics of educators influence the motivation, enthusiasm, and learning patterns of students at Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta. Additionally, it seeks to understand the role of students' backgrounds, habits, and cultural values in shaping the dynamics and learning atmosphere within the pesantren environment. Furthermore, this research aims to identify how the use of kitab kuning as the primary learning resource affects students' learning patterns, thinking skills, and internalized values in their daily lives.

This study employs a qualitative research method with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. The research subjects were selected based on the 3M principle individuals possessing knowledge, understanding, and direct experience related to the research topic. Data analysis was conducted through data reduction, presentation, conclusion drawing, and verification, while data validity was ensured through source and technique triangulation.

The findings indicate that The learning culture at Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta is influenced by the character of the teachers, students, and the role of kitab kuning as the primary source of learning. The competence, experience, and professionalism of the teachers shape students' learning patterns and create a conducive academic environment through both traditional and modern teaching methods that enhance critical thinking and comprehension. The character of the students, including motivation, discipline, and study habits, also contributes to building a dynamic and sustainable academic atmosphere, supported by interactions in discussions and deliberations. Kitab kuning serves not only as a source of Islamic knowledge but also as a foundation for shaping students' intellectual, moral, and spiritual character. Through the pesantren's distinctive learning methods, kitab kuning preserves the scholarly tradition while adapting to contemporary developments. Thus, the continuity of the learning culture in this pesantren is maintained through the synergy between the role of teachers, the character of students, and the significance of kitab kuning in the pesantren's education system.

Keywords: *Learning Culture, Educators' Resources, Students' Resources, Kitab Kuning*

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAAN SKRIPSI	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRCT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
TRANSLITERASI	xiv
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	17
1. Budaya Belajar.....	18
2. Sumber Budaya Pengajar (<i>Teacher Culture Resource</i>).....	20
3. Sumber Budaya Pelajar (<i>Student Culture Resource</i>).....	22
4. Bahan Ajar (<i>Text Book</i>)	23

5. Corak Budaya Pondok Pesantren.....	29
F. Metode Penelitian	33
G. Sistematika Penulisan	47
BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN SALAF AL- LUQMANIYYAH YOGYAKARTA	48
A. Sejarah Berdiri Pondok Pesantren Salaf Al-Luqmaniyyah Yogyakarta.....	48
B. Profil Pondok Pesantren Salaf Al-Luqmaniyyah Yogyakarta.....	50
C. Visi Misi Dan Tujuan Pondok Pesantren	62
D. Prestasi Santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta	63
BAB III BUDAYA BELAJAR DI PONDOK PESANTREN AL- LUQMANIYYAH YOGYAKARTA	68
<i>A. Sumber Daya Budaya Pengajar Mempengaruhi Budaya Belajar Santri Di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta</i>	<i>68</i>
1. Latar Belakang dan Pengalamam Pribadi Pengajar	68
2. Pengetahuan Pengajar	72
3. Nilai-Nilai dan Prinsip Pengajar	75
4. Budaya Pengajar dan Profesionalitas	77
<i>B. Sumber Daya Budaya Santri Mempengaruhi Budaya Belajar Santri Di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta</i>	<i>79</i>
1. Kemampuan Bahasa.....	80
2. Keterampilan Praktis.....	83
3. Nilai dan Norma Komunitas Santri.....	87
<i>C. Sumber Daya Budaya Kitab Kuning Mempengaruhi Budaya Belajar Santri Di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta.....</i>	<i>94</i>
1. Kesesuaian Kitab Kuning	94
2. Penyajian dan Penggunaan Kitab Kuning.....	97

3. Pengaruh Kitab Kuning Terhadap Spiritualitas	101
4. Kontribusi Kitab Kuning Terhadap Budaya Belajar Santri	104
BAB IV PENUTUP	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran	108
C. Kata Penutup.....	110
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN.....	115



TRANSLITERASI

Skripsi ini menggunakan transliterasi Arab-Latin yang berpedoman kepada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 158 tahun 1987 dan No. 0543.b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa>'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap terjadi karena adanya *tasydiq* > *d*:

- عِدَّةٌ ditulis *‘iddah*
- متقدمين ditulis *mutaqaddimi>n*

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i

ـ	Dammah	u	u
---	--------	---	---

- كَتَبَ ditulis *kataba*
- فَعَلَ ditulis *fa`ala*

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ا	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ...ا	Fathah dan wau	au	a dan u

- سُئِلَ ditulis *suila*
- كَيْفَ ditulis *kaifa*
- حَوَّلَ ditulis *hauila*

D. Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...أَ...أَ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إَ...إَ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ...وُ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

- قَالَ ditulis *qāla*
- رَمَى ditulis *ramā*
- قِيلَ ditulis *qīla*
- يَقُولُ ditulis *yaqūlu*

E. Ta' Marbutah

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- 2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
 - طَلْحَةُ ditulis *talhah*
- 3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".
 - الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ ditulis *al-madīnah al-munawwarah*

F. Kata Sandang

1. Kata sandang yang diikuti huruf Syamsiyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
 - الرَّجُلُ ditulis *ar-rajulu*
 - الشَّمْسُ ditulis *asy-syamsu*
2. Kata sandang yang diikuti huruf Qomariyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.
 - الْقَلَمُ ditulis *al-qalamu*
 - الْجَلَالُ ditulis *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof.

- تَأْخُذُ ditulis *ta'khuẓu*
- شَيْءٍ ditulis *syai'un*
- النَّوْءُ ditulis *an-nau'u*
- إِنَّ ditulis *inna*

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD.



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Data Sarana Prasarana.....	55
Tabel 2. 2 Data Dewan Asatidz aktif P.....	55
Tabel 2. 3 Daftar Pembagian Kelas dan Kitab Pembelajaran	58
Tabel 2. 4 Daftar Kegiatan Harian	59
Tabel 2. 5 Data Prestasi Akademik Santri	64
Tabel 2. 6 Data Prestasi Non Akademik Santri.....	66



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Teori Martin Cortazzi	19
Gambar 2. 1 Struktur Kelembagaan Pondok Pesantren	53



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Penelitian.....	115
Lampiran 2: Catatan Observasi.....	165
Lampiran 3: Dokokumentasi Penelitian.....	168
Lampiran 4: Surat Izin Penelitian	171
Lampiran 5: Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi	172
Lampiran 6: Surat Bukti Seminar Proposal	173
Lampiran 7: Kartu Bimbingan Skripsi.....	174
Lampiran 8: Surat Keterangan Plagiasi.....	175
Lampiran 9: Sertifikat PBAK.....	176
Lampiran 10: Sertifikat TOEC.....	177
Lampiran 11: Sertifikat IKLA.....	178
Lampiran 12: Sertifikat ICT.....	178
Lampiran 13: Sertifikat PKTQ.....	180
Lampiran 14: Sertifikat KKN.....	181
Lampiran 15: Sertifikat PLP Magang	182
Lampiran 16: Sertifikat User Education	183
Lampiran 17: Curriculum Vitae	184

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di pondok pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan tradisional yang masih eksis hingga saat ini ¹. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk *tafaqquh fī al-dīn* (memahami agama) dan membentuk moralitas umat melalui pendidikan. Dalam perkembangannya, Keberlangsungan pendidikan di pesantren sangat dipengaruhi oleh budaya belajar yang berkembang di dalamnya. Budaya belajar di pondok pesantren tidak hanya terbentuk dari tradisi keilmuan yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah sumber daya yang tersedia di pesantren. Sumber daya ini mencakup tenaga pengajar, fasilitas, akses terhadap literatur keislaman, serta dukungan lingkungan sosial yang membentuk pola belajar santri.² Dianggap bahwa budaya belajar di pesantren tradisional dapat membentuk karakter santri karena dapat menghasilkan berbagai kegiatan yang terkait dengan agama, sosial, dan personal. Salah satu dari banyak hal yang sedang terjadi di Indonesia adalah fenomena penurunan nilai-nilai moral dalam kehidupan remaja. Secara religius, pesantren telah melakukan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk

¹ Zainal Arifin, "Development of Pesantren in Indonesia," *Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2012): 40–53.

² Achmad Zainul Abidin, "Manajemen Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren Darul Falah Batu Putuk Bandar Lampung," *Jurnal Studi Hukum Islam Dan Pendidikan* 01 (2024): 280-94., <https://doi.org/10.51226/assalam.v13i02.734.%0A>.

meningkatkan moral, melatih dan memperkuat nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.³ Secara sosial, budaya pesantren juga mendukung sifat santri dari aspek sosial karena di lingkungan pesantren diajarkan bagaimana menumbuhkan kesadaran tentang aturan sosial, berperilaku santun, dan berpartisipasi dalam masyarakat. Pesantren telah menanamkan budaya yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, sederhana, sehat, mandiri, kerja keras, dan berpikir logis di kalangan siswa.⁴ Oleh karena itu, budaya pesantren yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk karakter santri yang mendukung prinsip islami. Diharapkan santri di pondok pesantren tidak hanya menguasai agama Islam, tetapi juga memperoleh pengetahuan umum dan berbagai keterampilan. Budaya belajar di pondok pesantren pasti berbeda dengan budaya belajar di institusi pendidikan lainnya.⁵ Sehingga lulusan dari Ponpes memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik dan dapat berguna di masyarakat dan mampu mandiri dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu budaya belajar di Pondok Pesantren harus diatur dengan baik dalam proses pendidikan dan pembelajarannya. Menurut Slameto, budaya belajar yang tidak efektif merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan kegagalan siswa dalam proses pembelajaran. Budaya belajar yang kurang baik ini mengakibatkan siswa mengalami

³ Maryono Maryono, "Budaya Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Pada Santri Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 6, no. 2 (2022): 296, <https://doi.org/10.20961/jdc.v6i2.63441>.

⁴ A S Pulungan, S A Lubis, and ..., "Kebijakan Pimpinan Pesantren Dalam Pengembangan Budaya Belajar Santri Di Pesantren Muhammadiyah Sapirokan Tapanuli Selatan," ... *Jurnal Pendidikan* ..., 2023, 967–82, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.4555>.

⁵ Siti Zailiah, "Penanaman Budaya Belajar Bagi Santri Bagi Pondok Pesantren Nurul Muhajirin Sukatani-Banyuasin," *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2023): 62–72.

kesulitan dalam memahami materi, menghambat perkembangan akademik mereka, dan pada akhirnya berujung pada kegagalan belajar. Oleh karena itu, penerapan budaya belajar yang positif diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku pendidik, khususnya dalam hal kepatuhan terhadap aturan dan prosedur yang mendukung efektivitas pembelajaran.

Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta Merupakan Pondok Pesantren dengan tipologi salafi yang saat ini masih menjaga budaya belajar tradisional. Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah ini juga merupakan pondok pesantren salaf yang berdiri di tengah-tengah kota yogyakarta, sehingga santri-santri yang bermukim di sana sebagian besar merupakan santri sekaligus mahasiswa dari berbagai kampus-kampus yang ada di kota yogyakarta. Dalam observasi pertama peneliti di pondok pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta, Budaya belajar yang diterapkan sebagai kebijakan kurikulum di pondok pesantren ini masih mempertahankan metode pembelajaran tradisional seperti bandongan dan sorogan. Namun diintegrasikan dengan budaya belajar di kampus yakni dengan metode diskusi dan presentasi materi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meninjau lebih dalam bagaimana budaya belajar yang diterapkan oleh para santri di pondok pesantren alluqmaniyyah yogyakarta.

Terdapat berbagai pertimbangan lain yang menjadi alasan mengapa penelitian ini mengkaji budaya belajar di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta diantaranya seperti berikut. Pertama, budaya belajar yang diterapkan oleh pondok pesantren alluqmaniyyah terbilang

unik karena mampu mempertahankan eksistensinya di tengah-tengah pendidikan modern dalam menjaga pembelajaran kitab-kitab turath (Kitab Kuning) serta mampu menjaga tradisi-tradisi pesantren salaf seperti puasa ngerowot, mujahadah dan tirakat-tirakat lainnya. Kedua, Budaya belajar di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta mampu mengintegrasikan keilmuan pendidikan tradisional dengan keilmuan modern, sehingga kerap sekali santri-santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah di ikut sertakan dalam forum diskusi bahtsul masail di tingkat provinsi maupun nasional. Ketiga, Budaya Belajar di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta juga mengangkat pentingnya hidup bersosialisasi dengan masyarakat, dengan diadakannya kegiatan safari ramadhan , santri-santri di harapkan mampu bersosialisasi di tengah-tengah masyarakat untuk berdakwah sebagai bentuk pengamalan ilmu yang telah mereka dapatkan ketika belajar di pesantren.

Namun, meskipun memiliki budaya belajar yang kuat, tantangan dalam hal sumber daya tetap menjadi perhatian utama di pesantren Al-luqmaniyyah. Keterbatasan fasilitas, tenaga pengajar yang masih terbatas, serta akses terhadap literatur yang belum sepenuhnya optimal menjadi hambatan dalam mengembangkan budaya belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana sumber daya yang ada di Pesantren Al-luqmaniyyah berpengaruh terhadap budaya belajar santri, serta mencari solusi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren

ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian skripsi ini mengambil judul “Budaya Belajar Di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta”. Harapan dari penelitian ini adalah memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara ketersediaan sumber daya dan efektivitas budaya belajar di pondok pesantren Alluqmaniyyah. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pihak pesantren dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada serta merancang strategi pengembangan yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi para pemangku kebijakan dalam mengambil langkah-langkah konkret guna mendukung perkembangan budaya belajar di pesantren secara berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Sumber Daya Budaya Pengajar Mempengaruhi budaya belajar santri di pondok pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta?
2. Bagaimana Sumber Daya Budaya Santri Mempengaruhi budaya belajar santri di pondok pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta?
3. Bagaimana Sumber Daya Budaya Kitab Kuning Mempengaruhi budaya belajar santri di pondok pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan bagaimana Sumber Daya Budaya Pengajar mempengaruhi budaya belajar santri di pondok pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta.
- 2) Memahami peran Sumber Daya Budaya Santri dalam menciptakan dinamika dan atmosfer belajar di lingkungan pesantren.
- 3) Mengidentifikasi bagaimana kitab kuning sebagai sumber pembelajaran utama di pesantren memengaruhi dan membentuk pola belajar, keterampilan berpikir, serta nilai-nilai yang diinternalisasi oleh santri.

2. Kegunaan Penelitian

a) Secara Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperkaya literatur tentang pendidikan pesantren, khususnya dalam hal budaya belajar santri. Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan teori-teori pendidikan yang relevan dengan konteks pesantren.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian serupa di institusi pendidikan lainnya, baik pesantren maupun sekolah umum, dalam memahami pengaruh budaya lokal terhadap pembelajaran.

b) Secara Praktis

- 1) Temuan penelitian dapat membantu dalam pengembangan kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik santri, serta sejalan dengan nilai-nilai dan tradisi pesantren.
- 2) Hasil penelitian dapat digunakan oleh pengelola Pondok Pesantren Alluqmaniyyah untuk mengevaluasi dan

memperbaiki metode pengajaran yang digunakan, sehingga dapat lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran santri

- 3) Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan di tingkat pesantren maupun pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan pendidikan pesantren secara keseluruhan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Alluqmaniyyah, tetapi juga dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka di sini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang memberikan kejelasan dan batas pengetahuan ilmu. Adapun penelitian yang pernah ditemukan yakni:

Pertama, Skripsi Reihana Zulfa dengan judul ***“Budaya Belajar Di Mts Abadiyah Pati”*** Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Walisongo Semarang Tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya belajar di MTs Abadiyah dilakukan melalui dua cara: budaya pembelajaran di dalam kelas dan implikasi dari pembelajaran. Dalam pembelajaran di kelas, metode ceramah mendominasi, diikuti dengan evaluasi tugas. Kebiasaan belajar siswa ditentukan oleh beberapa faktor, seperti kebiasaan belajar di kelas, di luar kelas, dan di rumah. Siswa juga dilatih untuk berpikir kritis,

mengatur waktu, menggunakan teknologi, serta meningkatkan etos belajar dan percaya diri.⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah letak fokus pada budaya belajar di lembaga pendidikan, baik di sekolah formal maupun di pesantren, dengan tujuan untuk mengungkap bagaimana kebiasaan belajar diterapkan. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang mengandalkan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sedangkan salah satu perbedaan utama dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah konteks dan lingkungan pendidikan. Di MTs Abadiyah, budaya belajar lebih terkait dengan sistem madrasah formal, di mana ada struktur pembelajaran yang lebih jelas dalam hal kurikulum dan metode pengajaran, seperti ceramah dan evaluasi berbasis tugas. Di Pondok Pesantren Alluqmaniyyah, fokus budaya belajar kemungkinan akan lebih mencerminkan pendekatan pendidikan pesantren yang lebih tradisional, dengan penggunaan metode sorogan, bandongan, dan hafalan sebagai bagian dari budaya belajar yang khas di pesantren. Lingkungan pesantren juga lebih menekankan pada pembelajaran berkelanjutan, pengawasan langsung oleh kyai, dan fokus pada pendidikan agama yang kuat.

⁶ Febriana Sulistya Pratiwi., “Budaya Belajar Di Mts Abadiyah Pati” (FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG, 2022), <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/angka-konsumsi-ikan-ri-naik-jadi-5648-kgkapita-pada-2022>.

Kedua, Penelitian Siti Zailiah (2023) tentang **“Penanaman Budaya Belajar Bagi Santri Bagi Pondok Pesantren Nurul Muhajirin Sukatani-Banyuasin.”** Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya belajar di pesantren tersebut ditanamkan melalui beberapa aspek penting. Aspek-aspek tersebut meliputi pembuatan jadwal kegiatan, waktu dan tempat belajar yang terstruktur; kebiasaan membaca dan membuat catatan; mengulangi bahan pelajaran; konsentrasi dalam belajar; serta mengerjakan tugas. Implementasi dari budaya belajar ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan santri, tetapi juga membangun karakter disiplin dan tanggung jawab. Selain itu, kebiasaan belajar yang baik di lingkungan pesantren berkontribusi terhadap prestasi belajar yang optimal, dan menjadi tanggung jawab semua pemangku kepentingan di lembaga pendidikan tersebut untuk terus menanamkan nilai-nilai budaya belajar yang positif.⁷

Penelitian tentang “Penanaman Budaya Belajar Bagi Santri di Pondok Pesantren Nurul Muhajirin Sukatani-Banyuasin” dan penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki fokus pada tema besar yang sama, yaitu budaya belajar di pondok pesantren. Penelitian ini menggali bagaimana pesantren membentuk kebiasaan belajar santri melalui tradisi, nilai-nilai agama, serta metode pengajaran yang diterapkan. Fokus utama dalam penelitian ini adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung

⁷ Zailiah, “Penanaman Budaya Belajar Bagi Santri Bagi Pondok Pesantren Nurul Muhajirin Sukatani-Banyuasin.”

perkembangan santri, baik secara akademik maupun dalam aspek spiritual dan sosial.

Sedangkan perbedaan utama antara keduanya terletak pada pendekatan dan konteks geografis. Penelitian di Pondok Pesantren Nurul Muhajirin Sukatani-Banyuasin menekankan pada proses penanaman budaya belajar, yang berarti fokusnya lebih pada bagaimana nilai-nilai belajar diperkenalkan dan ditanamkan kepada santri sejak awal masuk pesantren. Penelitian ini menyoroti metode pembentukan karakter dan pembiasaan belajar santri di pondok tersebut, serta bagaimana proses itu berjalan dalam keseharian. Sementara itu, penelitian tentang budaya belajar di Pondok Pesantren Alluqmaniyyah Yogyakarta lebih mengkaji budaya belajar yang sudah terbentuk dan mapan. Penelitian yang akan peneliti lakukan lebih berfokus pada kebiasaan belajar yang ada, bagaimana aturan-aturan pesantren diterapkan dalam mendukung pola belajar santri, serta pengaruh lingkungan pesantren terhadap pola belajar mereka.

Ketiga, Penelitian Muhammad Fauzi et al.(2023) tentang ***“Budaya Belajar Santri Berprestasi Di Pondok Pesantren.”*** Hasil penelitian yang diuraikan dalam artikel tersebut memfokuskan pada eksplorasi budaya belajar santri berprestasi di Pondok Pesantren serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi data. Budaya belajar santri berprestasi di Pondok Pesantren melibatkan beberapa kebiasaan utama: merencanakan

waktu belajar, kebiasaan membaca dan membuat catatan, mengulang pelajaran di asrama, serta menyelesaikan tugas tanpa menunda-nunda. Kebiasaan-kebiasaan ini membantu santri mencapai hasil belajar yang memuaskan, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Faktor-faktor yang mempengaruhi budaya belajar ini dibagi menjadi faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi perhatian orang tua, sikap guru, dan kondisi ekonomi, dengan perhatian orang tua dan sikap guru menjadi yang paling dominan. Faktor internal mencakup minat, motivasi, cita-cita, emosi, kelemahan fisik, panca indra, dan kondisi fisik lainnya. Namun, minat, motivasi, dan cita-cita terbukti menjadi faktor utama yang mendorong budaya belajar santri berprestasi, sementara cacat fisik tidak dianggap sebagai penghalang yang signifikan.⁸

Tidak jauh berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini sama-sama berfokus pada budaya belajar di lingkungan pondok pesantren, sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki tradisi dan metode pendidikan khas. Keduanya bertujuan untuk mengungkap pola belajar santri, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan, serta bagaimana nilai-nilai agama dan kebersamaan dalam pesantren membentuk karakter santri.

⁸ Muhamad Fauzi et al., "Budaya Belajar Santri Berprestasi Di Pondok Pesantren," *Nasional Education Conference* 1, no. 1 (2023): 140–47, <https://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/iec/article/view/796>.

Namun demikian, ada perbedaan yang jelas dalam fokus penelitiannya. Penelitian tentang "Budaya Belajar Santri Berprestasi" lebih spesifik pada santri yang memiliki prestasi akademik atau non-akademik. Fokusnya adalah pada faktor apa saja yang mendukung santri tersebut menjadi unggul, baik dari segi metode belajar, lingkungan, maupun dukungan pesantren. Di sisi lain, penelitian tentang "Budaya Belajar di Pondok Pesantren Alluqmaniyyah Yogyakarta" lebih terfokus pada budaya belajar secara umum di pondok pesantren tersebut, tanpa membedakan antara santri yang berprestasi dan yang tidak. Penelitian ini menekankan pada cara pondok pesantren alluqmaniyyah mengelola dan membentuk kebiasaan belajar santri secara keseluruhan, termasuk bagaimana aturan, nilai, dan tradisi di pesantren Alluqmaniyyah mempengaruhi pola belajar santri.

Keempat, Penelitian Abdul salam et al.(2023) tentang “ ***Kebijakan Pimpinan Pesantren Dalam Pengembangan Budaya Belajar Santri di Pesantren Muhammadiyah Sipirok Tapanuli Selatan.***” Hasil penelitian mengenai budaya belajar santri di Pesantren Muhammadiyah Sipirok Tapanuli Selatan menunjukkan bahwa kebijakan pimpinan pesantren dalam mengembangkan budaya belajar dirumuskan melalui musyawarah yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pimpinan tingkat pendidikan, guru, dan perwakilan santri. Kebijakan tersebut diterapkan baik di dalam maupun di luar kelas, serta di lingkungan pesantren. Implementasi kebijakan ini meliputi sosialisasi, penguatan karakter seperti keikhlasan dan kesabaran,

serta penerapan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Budaya belajar santri tercermin dalam aktivitas belajar di ruang kelas, masjid, dan kegiatan ekstrakurikuler.⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada fokus utamanya, yaitu budaya belajar santri di lingkungan pesantren. Kedua penelitian ini sama-sama membahas bagaimana pola pendidikan dan pengembangan karakter santri dibentuk melalui kebijakan pesantren yang mendukung lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, keduanya juga meneliti peran penting pimpinan pesantren dalam menciptakan dan mengarahkan budaya belajar yang berkelanjutan bagi santri. Di samping itu perbedaan dari kedua penelitian ini terletak dari segi konteks pesantren yang diteliti, Penelitian sebelumnya berfokus pada Pesantren Muhammadiyah Sipirok yang berada di Tapanuli Selatan, sebuah wilayah yang cenderung memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda dengan Yogyakarta, tempat Pesantren Al-Luqmaniyyah berada. Budaya pesantren di Tapanuli Selatan mungkin lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal masyarakat Sumatera Utara, sementara Pesantren Al-Luqmaniyyah di Yogyakarta beroperasi di dalam budaya Jawa yang memiliki tradisi pendidikan pesantren yang kuat. Selain itu, pendekatan kebijakan pimpinan di tiap pesantren kemungkinan berbeda karena adanya perbedaan afiliasi keagamaan Pesantren Muhammadiyah

⁹ Pulungan, Lubis, and ..., "Kebijakan Pimpinan Pesantren Dalam Pengembangan Budaya Belajar Santri Di Pesantren Muhammadiyah Sipirok Tapanuli Selatan."

yang lebih berafiliasi dengan gerakan modernis, sementara Pesantren Al-Luqmaniyyah lebih tradisional dengan eksistensinya tipologi pesantren salaf dalam pendekatan pendidikan Islam.

Kelima, Penelitian Wilda et al.(2024) tentang ***“Budaya Belajar Santri Dan Dampaknya Terhadap Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren Bangkalan.”*** Penelitian yang dilakukan oleh Wilda Al Aluf dan tim dalam artikel ilmiahnya membahas budaya belajar santri di pesantren dan dampaknya terhadap pengembangan sumber daya manusia.¹⁰ Studi ini menyoroti bagaimana metode pembelajaran khas pesantren, seperti halaqah (diskusi kelompok) dan muroja’ah (pengulangan materi), berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman agama serta mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan etika kerja santri. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan observasi partisipatif, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya disiplin di pesantren berperan dalam membentuk kemandirian dan tanggung jawab santri. Temuan utama dari artikel ini menekankan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam membangun soft skills yang sangat dibutuhkan di dunia kerja modern, sehingga secara langsung berkontribusi terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

¹⁰ Wilda, “BUDAYA BELAJAR SANTRI DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DI PONDOK PESANTREN BANGKALAN,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09 (2024): 2477–2143.

Perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian ini bersifat lebih umum dan membahas pesantren sebagai institusi pendidikan secara luas, tanpa terikat pada satu pesantren tertentu. Penelitiannya lebih berfokus pada bagaimana budaya belajar pesantren berkontribusi terhadap dunia kerja dan pembangunan SDM secara nasional. Sebaliknya, penelitian yang akan peneliti lakukan lebih spesifik dalam membahas budaya belajar di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta. Peneliti juga akan menyoroti bagaimana pesantren ini beradaptasi dengan pendidikan modern tanpa meninggalkan metode tradisionalnya, serta bagaimana budaya belajar yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah berdampak langsung terhadap kehidupan santri dan lingkungan sekitarnya.

Persamaan antara kedua penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap budaya belajar di pesantren dan dampaknya terhadap pengembangan karakter serta keterampilan santri. Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan metode pengumpulan data yang serupa, seperti wawancara dan observasi. Selain itu, penelitian studi menyoroti bagaimana metode pembelajaran khas pesantren dapat membentuk kompetensi santri dalam hal kepemimpinan, disiplin, dan kerja sama tim, yang pada akhirnya mendukung pengembangan sumber daya manusia.

Keenam, Penelitian Amalia et al. (2021) Tentang “Budaya Belajar dalam Dinamika Relasi Siswa Santri dan Non Santri di Madrasah Aliyah

Al Asror Kota Semarang.” Penelitian yang dilakukan oleh Lolita Noor Amalia dan Kuncoro Bayu Prasetyo dalam artikel ilmiahnya membahas budaya belajar dalam dinamika relasi siswa santri dan non-santri di Madrasah Aliyah Al Asror Semarang.¹¹ Studi ini menyoroti bagaimana habitus atau latar belakang lingkungan berpengaruh terhadap pola belajar yang dikembangkan oleh kedua kelompok siswa dalam satu institusi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa santri cenderung memiliki karakter yang lebih kuat dalam aspek moral dan religiusitas karena mereka berasal dari lingkungan pesantren yang disiplin dan berbasis nilai-nilai Islam. Sebaliknya, siswa non-santri lebih unggul dalam karakter akademik karena mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang lebih fleksibel dalam aspek pendidikan formal. Studi ini juga menyoroti bagaimana interaksi antara kedua kelompok menciptakan dinamika tersendiri dalam proses pembelajaran, termasuk dalam hal kedisiplinan waktu belajar, metode belajar di luar kelas, kepatuhan terhadap guru, serta pola komunikasi di sekolah.

Dari segi persamaan, kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menggali data secara mendalam. Keduanya juga membahas bagaimana budaya belajar dalam lingkungan pesantren memengaruhi pembentukan karakter santri, baik dalam aspek religius

¹¹ Lolita Noor Amalia and Kuncoro Bayu Prasetyo, “Budaya Belajar Dalam Dinamika Relasi Siswa Santri Dan Non Santri Di Madrasah Aliyah Al Asror Kota Semarang Lolita Noor Amalia, Kuncoro Bayu Prasetyo,” *Solidarity* 10, no. 1 (2021): 67–75.

maupun sosial. Selain itu, kedua penelitian ini menyoroti bagaimana budaya belajar di pesantren memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan interpersonal, kepemimpinan, dan kemandirian santri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks akademik, keduanya juga menyoroti bagaimana pola belajar yang diterapkan dalam pesantren berbeda dengan sistem pendidikan formal yang lebih terstruktur dalam kurikulum nasional.

Namun, masih terdapat beberapa perbedaan mendasar antara penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian ini. Penelitian dalam Artikel ilmiah ini lebih menyoroti perbandingan budaya belajar antara siswa santri dan non-santri dalam satu institusi pendidikan formal, sehingga analisisnya lebih berfokus pada bagaimana kedua kelompok ini berinteraksi dan saling memengaruhi. Sementara itu, penelitian dari peneliti lebih spesifik dalam mengkaji budaya belajar santri dalam konteks pesantren tradisional yang masih mempertahankan metode klasik tetapi juga beradaptasi dengan perkembangan zaman. Selain itu, penelitian dalam skripsi ini lebih menyoroti bagaimana pesantren berperan dalam membentuk santri yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki kompetensi dalam kehidupan sosial dan akademik di luar pesantren.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis dan menelaah mengenai tema penelitian, peneliti menggunakan kerangka teori sebagai berikut:

1. Budaya Belajar

Koentjoroningrat mengemukakan bahwa istilah budaya berakar dari kata dalam bahasa Sanskerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti akal atau budi.¹² Berdasarkan uraian tadi koentjoroningrat mengartikan budaya sebagai perwujudan dari karya, rasa dan cipta dari seseorang.

Konsep budaya belajar berakar dari pemahaman mengenai budaya secara umum. Secara lebih spesifik, kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial. Pengetahuan ini berfungsi untuk memahami dan menginterpretasikan berbagai pengalaman yang diperoleh dari lingkungannya. Selain itu, kebudayaan juga berperan sebagai kerangka dasar yang membimbing individu atau kelompok dalam menciptakan serta mendorong terbentuknya pola perilaku tertentu.

Dalam konteks budaya belajar, konsep ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai, norma, dan pengetahuan yang ada dalam suatu komunitas atau lingkungan pendidikan membentuk cara individu berinteraksi dengan proses pembelajaran. Budaya belajar tidak hanya memengaruhi cara siswa belajar, tetapi juga menentukan strategi pengajaran, motivasi belajar, serta lingkungan

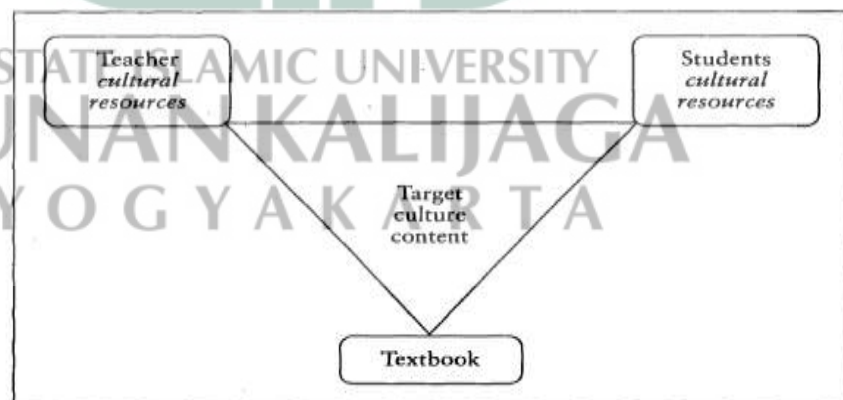
¹² Muhammad Rivki et al., *Teori-Teori Antropologi(Kebudayaan)*, ed. Ratih Baiduri, 1st ed. (Medan: Januari 2020, 2020).

pendidikan yang mendukung pencapaian tujuan akademik dan pengembangan karakter.¹³

Martin Cortazzi dan Lixian Jin juga menekankan bahwa pembelajaran adalah fenomena yang sangat dipengaruhi oleh konteks budaya. Setiap komunitas budaya dapat memiliki harapan, nilai, dan keyakinan yang berbeda tentang pembelajaran. cara orang belajar dan mengajar sangat ditentukan oleh nilai-nilai, ekspektasi, dan keyakinan budaya. Setiap budaya memiliki pendekatan yang berbeda tentang bagaimana pembelajaran seharusnya berlangsung.¹⁴

Martin Cortazzi juga menjelaskan dalam penelitiannya dengan Lixian Jin bahwa budaya belajar pembelajaran di pengaruhi oleh 3 unsur yang membentuk *three-party* yakni Sumber Daya Budaya Pengajar, Sumber Daya Budaya Pelajar dan Bahan Ajar.¹⁵

Gambar 1. 1 Kerangka Teori Martin Cortazzi



¹³ Rivki et al.

¹⁴ Martin Cortazzi and Lixian Jin, "Introduction: Researching Cultures of Learning," *Researching Cultures of Learning: International Perspectives on Language Learning and Education*, 2013, 1–17, <https://doi.org/10.1057/9781137296344>.

¹⁵ Cortazzi and Jin, "Cultural Mirrors," *Culture in Second Language Teaching and Learning*, 1999, https://itdi.pro/itdihome/advanced_courses_readings/cortazzi.pdf.

2. Sumber Budaya Pengajar (*Teacher Culture Resource*)

Teacher Culture Resource atau Sumber Daya Budaya Pengajar merupakan elemen penting dalam proses pendidikan yang mencakup nilai-nilai, norma, dan praktik yang dibawa oleh guru ke dalam kelas. Guru seringkali menjadi mediator antara budaya lokal dan kurikulum formal, menciptakan jembatan yang memudahkan siswa memahami materi pelajaran. Guru memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai dan didukung untuk berkembang. Salah satu elemen penting dalam mencapai tujuan ini adalah memanfaatkan sumber daya budaya yang dimiliki oleh guru. Sumber daya budaya guru mencakup:

- 1) Pengalaman pribadi
- 2) Pengetahuan,
- 3) Nilai-Nilai, dan
- 4) Budaya Pengajar dan Profesionalitas

Budaya guru merujuk pada perspektif, keyakinan, kebiasaan, dan praktik yang dianut oleh seorang pendidik selama menjalani proses pendidikan tertentu. Konsep ini mencakup identitas profesional guru, filosofi pendidikan yang mereka pegang, serta pandangan kolektif mengenai makna menjadi pendidik yang efektif. Budaya guru memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pengajaran dan pembelajaran siswa. Guru memegang peran krusial dalam menentukan kualitas pendidikan yang diterima siswa,

termasuk tingkat partisipasi mereka, motivasi untuk belajar, serta kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi keberhasilan pembelajaran.¹⁶

Nita dan susanto dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwasanya Guru, yang merupakan bagian penting dari proses pembelajaran, harus berpartisipasi secara aktif dan menjalankan peran profesional mereka sesuai dengan perubahan kebutuhan masyarakat. Konsep "budaya guru" mengacu pada pandangan, norma, dan tindakan yang tercermin dalam komunitas pendidikan. Menurut Dauhan, guru yang memiliki pengetahuan yang mendalam, pengalaman yang luas, dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan berbagai tugas pembelajaran dan pendidikan di sekolah akan menjadi lebih profesional. Proses belajar-mengajar dapat dipengaruhi jika budaya guru berubah. Sejalan dengan hal itu, penelitiannya Husni menyatakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi secara langsung oleh intervensi budaya pendidikan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami dan mengintegrasikan budaya yang ada di setiap sekolah jika kita ingin meningkatkan kualitas pendidikan..¹⁷

¹⁶ Handara Tri Elitasari, "Kontribusi Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Abad 21," *Jurnal Basicedu* 6, no. 6 (2022): 9508–16, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4120>.

¹⁷ Muhammad Ali Madiyan, "Budaya Guru Dan Krisis Kepercayaan Terhadap Pendidikan," *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2022): 734–39.

3. Sumber Budaya Pelajar (*Student Culture Resource*)

Student Culture Resource atau Sumber Daya budaya siswa merujuk pada pengetahuan, keterampilan, nilai, dan pengalaman yang siswa bawa dari lingkungan keluarga, komunitas, hingga media sosial ke dalam proses pembelajaran di sekolah. latar belakang budaya siswa merupakan "*funds of knowledge*" yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar-mengajar.¹⁸ Ketika pendidik mengintegrasikan budaya siswa, mereka menciptakan suasana belajar yang menghargai keberagaman dan meningkatkan partisipasi siswa. Sumber daya budaya siswa juga membantu dalam menghubungkan konsep akademis dengan pengalaman nyata mereka, sehingga mempermudah pemahaman materi.¹⁹ Pemanfaatan budaya siswa memerlukan pendekatan yang sensitif terhadap perbedaan individu, sehingga guru dapat menciptakan strategi pembelajaran yang lebih personal dan kontekstual. Pembentukan karakter pada siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.²⁰ Menurut teori *funds of knowledge and identity* (FoK/I) Setiap siswa memiliki "kekayaan budaya" yang berharga, yang seringkali tidak diakui dalam konteks sekolah.²¹ Kekayaan budaya ini

¹⁸ Akhmad Riadi, "Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah," *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 18, no. 2 (2018): 265–81, <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v18i2.77>.

¹⁹ Monique Volman and Judith 't Gilde, "The Effects of Using Students' Funds of Knowledge on Educational Outcomes in the Social and Personal Domain," *Learning, Culture and Social Interaction* 28, no. November 2020 (2021): 100472, <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2020.100472>.

²⁰ Riadi, "Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah."

²¹ Volman and 't Gilde, "The Effects of Using Students' Funds of Knowledge on Educational Outcomes in the Social and Personal Domain."

mencakup kompetensi yang diperoleh siswa dari lingkungan sosial mereka, seperti:

- 1) Kemampuan bahasa
- 2) Keterampilan praktis
- 3) Serta nilai dan norma komunitas mereka.

4. Bahan Ajar (*Text Book*)

Bahan ajar merupakan alat utama dalam sistem pendidikan formal yang berfungsi sebagai sumber informasi dan panduan kurikulum. Bahan ajar memiliki peran strategis dalam menunjang efektivitas proses pendidikan, karena secara langsung memengaruhi kualitas dan efisiensi pembelajaran. Sebagai instrumen pendukung dalam kegiatan pengajaran, bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang kompleks dan abstrak. Melalui penyusunan yang terstruktur dan sistematis, bahan ajar mampu menguraikan materi pelajaran menjadi lebih sederhana, logis, dan mudah dipahami. Selain itu, bahan ajar yang dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik serta kebutuhan peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, memperdalam pemahaman konseptual, dan mendorong terciptanya lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna. Dengan demikian, kualitas bahan ajar tidak hanya menentukan sejauh mana materi dapat

diserap oleh siswa, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kompetensi guru dalam menyampaikan materi secara efektif.

Dalam karyanya, Lestari, Widodo, dan Jasmadi menegaskan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat alat atau perangkat pembelajaran yang mencakup komponen-komponen utama seperti materi pembelajaran, metode pengajaran, batasan-batasan materi, serta instrumen evaluasi. Bahan ajar ini dirancang secara sistematis, terstruktur, dan dengan pendekatan yang menarik guna memastikan tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan tersebut meliputi pencapaian kompetensi utama maupun subkompetensi yang dihadirkan dengan segala tingkat kompleksitasnya. Penyusunan bahan ajar yang demikian tidak hanya bertujuan untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif, tetapi juga untuk mendukung pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara holistik.

Lestari juga menegaskan bahwa bahan ajar adalah sekumpulan materi pelajaran dan kurikulum yang digunakan untuk mencapai kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Noviarni juga menyatakan bahwa bahan ajar adalah buku pegangan yang dapat digunakan oleh pendidik dan siswa sebagai bahan atau sarana belajar yang dapat digunakan dalam pengalaman pendidikan. Buku-buku ini

membantu siswa memahami topik atau konsep dari sumber belajar dengan bahasa yang mudah dipahami..²²

Selain itu, Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) memberikan beberapa definisi terkait bahan ajar sebagai berikut:

1) Bahan ajar diartikan sebagai seluruh bentuk materi yang berfungsi mendukung pelaksanaan aktivitas pembelajaran di dalam kelas, tanpa memandang apakah materi tersebut berbentuk tertulis maupun tidak tertulis.

2) Bahan ajar merupakan kumpulan materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dan metodis, dengan tujuan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai keterampilan yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik melalui proses pembelajaran.

3) Bahan ajar dipahami sebagai perangkat yang mencakup alat, informasi, serta teks yang diperlukan oleh pendidik dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

²² Nikmah Grace Selvia Surwuy, Afrizal Martin and Alwi Hilir Nurvicalesi, Dessy Octaviani, Laurensius Laka, Atep Iman, Riska Yulianti, Adrianus Nasar, Dewi Aryani, Mardiana, Siti Hajar Larekeng, *PENGEMBANGAN BAHAN AJAR*, ed. M.Pd Syarifah Suryana, S Pd., 1st ed. (Medan: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023), <https://id.z-lib.gs/book/26536226/9ddf67/pengembangan-bahan-ajar.html?ts=1120>.

- 4) Bahan ajar juga diartikan sebagai rangkaian materi yang dirancang dan disusun secara efisien untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, sehingga memfasilitasi peserta didik dalam proses belajar. Beberapa ahli berpendapat bahwa bahan ajar adalah sekumpulan materi yang dikembangkan secara metodis untuk membentuk iklim pembelajaran yang mendukung keterlibatan aktif siswa dalam proses pendidikan.

Pengertian ini menjelaskan bahwa suatu bahan ajar haruslah dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran. Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopi dan rinciannya.²³

Fungsi bahan ajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama berdasarkan strategi pembelajaran yang diterapkan, yaitu pendidikan klasikal dan pembelajaran individual:

- a. Dalam pendidikan klasikal, bahan ajar mempunyai tujuan sebagai berikut:

²³ Ina Magdalena et al., “Analisis Bahan Ajar,” *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2020): 311–26, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>.

- 1) Sumber informasi utama yang menyediakan materi pembelajaran inti bagi peserta didik, serta berfungsi sebagai alat kontrol dalam mengarahkan jalannya proses pembelajaran dan mengawasi ketercapaian tujuan pendidikan;
 - 2) Materi pendukung yang melengkapi proses pembelajaran, membantu memperjelas konsep, dan memperkaya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.
- b. Dalam pembelajaran individual, unsur-unsur penyajian bahan ajar meliputi:
- 1) Media utama yang menjadi pusat kegiatan belajar siswa secara mandiri;
 - 2) Alat pengawasan dan pengorganisasian yang membantu dalam memantau serta merancang proses pengumpulan informasi oleh peserta didik;
 - 3) Pelengkap media pembelajaran individu lainnya, yang berfungsi memperluas cakupan materi dan metode belajar;
 - 4) Pendukung media pembelajaran lain, dengan menyediakan alternatif atau tambahan materi yang relevan untuk memperkaya pengalaman belajar;
 - 5) Bahan yang diintegrasikan dalam pembelajaran kelompok, dengan memberikan informasi pendukung seperti latar

belakang materi, peran masing-masing anggota, serta petunjuk teknis untuk kelancaran proses belajar kelompok;

- 6) Materi pendukung pembelajaran dasar, yang tidak hanya melengkapi pemahaman siswa terhadap konsep dasar, tetapi juga merangsang inspirasi dan motivasi dalam kegiatan belajar yang lebih luas.

Selain itu, bahan ajar dapat membantu siswa belajar sendiri, menggantikan guru. Hal ini akan sangat mempengaruhi pengajar karena mereka akan memiliki lebih banyak waktu untuk mengarahkan pembelajaran siswa dan siswa dapat menjadi lebih tergantung pada guru dan terbiasa dengan pembelajaran mandiri. Untuk membuat bahan ajar, ada empat hal pokok yang menjadi tujuan, yaitu:

- 1) Membantu siswa dalam menyelesaikan sesuatu;
- 2) Berikan banyak pilihan materi peragaan sehingga mencegah timbulnya kejenuhan pada siswa;
- 3) Bekerja sama dengan siswa dalam menyelesaikan pembelajaran;
- 4) Membuat latihan pembelajaran menjadi sangat menarik.

Pengembangan bahan ajar harus dilakukan secara cermat untuk memastikan bahwa materi yang disusun tidak hanya memenuhi kebutuhan siswa, tetapi juga sesuai dengan persyaratan kurikulum yang berlaku. Selain itu, bahan ajar harus mempertimbangkan karakteristik

peserta didik serta mampu memberikan solusi terhadap berbagai tantangan dalam proses pembelajaran. Pengembangan ini harus berjalan selaras dengan tuntutan kurikulum yang merujuk pada Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang mencakup aspek kompetensi, proses pembelajaran, isi, lulusan, lingkungan belajar, keterampilan, minat, dan latar belakang siswa. Bahan ajar harus mendukung pencapaian kompetensi dasar dan inti yang ditargetkan dalam kurikulum, memperkaya metode dan strategi pembelajaran yang efektif, serta mengandung materi yang relevan untuk mendukung capaian hasil belajar siswa. Selain itu, pengembangan bahan ajar juga harus memperhatikan kondisi lingkungan fisik dan sosial tempat siswa belajar, merangsang pengembangan keterampilan, menyesuaikan dengan minat siswa, serta adaptif terhadap perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi peserta didik. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, bahan ajar yang dikembangkan akan lebih relevan dan efektif dalam proses pembelajaran, serta mampu memodifikasi karakteristik peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Teori-teori ini peneliti rasa telah sesuai dengan tujuan dari urgensi penelitian yang peneliti lakukan untuk menganalisis Budaya Belajar di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta.

5. Corak Budaya Pondok Pesantren

Dhofir, sebagaimana dikutip oleh Tunaya, mengklasifikasikan tipologi pesantren ke dalam dua kategori utama: pesantren

tradisional (*salafī*) dan pesantren modern (*khalafī/aṣrī*). Pesantren khalafī cenderung merespons dinamika dan tantangan pendidikan kontemporer dengan mengadopsi sistem pendidikan formal pada berbagai jenjang, mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Pendekatan ini mencerminkan upaya pesantren modern untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi mereka. Sebaliknya, pesantren salafī lebih memilih untuk mempertahankan karakteristik klasiknya, baik dalam hal sistem pengajaran maupun kurikulumnya, dengan tetap menekankan pada tradisi pembelajaran kitab-kitab kuning dan metode pendidikan yang bersifat tradisional.²⁴

Dhofier menjelaskan bahwa pesantren memiliki lima elemen utama, yaitu kiai sebagai pemimpin spiritual, santri sebagai peserta didik, masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, asrama sebagai tempat tinggal santri, serta kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran Islam.²⁵ Struktur ini membentuk budaya yang unik dalam pesantren, yang berakar pada nilai-nilai keislaman, kebersamaan, serta pengabdian kepada ilmu dan masyarakat.

²⁴ Arifin, "Development of Pesantren in Indonesia."

²⁵ Nurul Ihsan, "THE ROLE OF ISLAMIC BOARDING SCHOOLS AS ISLAMIC EDUCATIONAL INSTITUTIONS IN INDONESIA," *Jurnal Pendidikan Islam* II, no. 1 (2015): 17–18, [https://doi.org/https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117](https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117).

Adapun Corak budaya di pesantren dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek utama, yaitu budaya keilmuan, budaya kedisiplinan, budaya sosial, dan budaya kemandirian.

a) Budaya Keilmuan

Pesantren dikenal dengan sistem pembelajaran tradisional yang khas, seperti halaqah (diskusi kelompok) dan sorogan (belajar individu).²⁶ Metode ini memungkinkan santri untuk memahami teks klasik secara mendalam di bawah bimbingan kiai. Selain itu, kajian kitab kuning menjadi fondasi utama pendidikan di pesantren. Kitab-kitab ini tidak hanya mengajarkan ajaran Islam, tetapi juga membentuk cara berpikir dan bertindak santri dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

b) Budaya Kedisiplinan

Salah satu karakteristik utama dari pesantren adalah sistem kedisiplinan yang ketat. Santri diwajibkan untuk menjalankan jadwal harian yang terstruktur, mulai dari shalat berjamaah, mengaji, hingga mengikuti pelajaran.²⁸ Disiplin di pesantren tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga mencakup etika dan tata krama. Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral

²⁶ Muhammad Idris Usman, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam," *Al Hikmah* XIV, no. 1 (2013): 101–19.

²⁷ Ria Gumilang and Asep Nurcholis, "PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI," *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1, no. 3 (September 29, 2018): 42, <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.2113>.

²⁸ Gumilang and Nurcholis.

dan akhlak mulia yang menjadi bekal santri dalam kehidupan bermasyarakat.²⁹

c) Budaya Sosial

Budaya sosial di pesantren sangat erat dengan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Santri diajarkan untuk saling membantu, baik dalam kegiatan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Kehidupan di asrama memperkuat hubungan antar-santri, menciptakan ikatan persaudaraan yang kuat. Selain itu, pesantren juga mendorong santri untuk terlibat dalam kegiatan sosial seperti dakwah dan pengabdian kepada masyarakat. Ini mencerminkan peran pesantren sebagai pusat pendidikan yang tidak hanya menekankan ilmu, tetapi juga aksi sosial yang nyata

d) Budaya Kemandirian

Pondok pesantren juga dikenal sebagai tempat yang mengajarkan kemandirian kepada santri. Banyak pesantren yang memiliki unit usaha mandiri, seperti pertanian, perikanan, atau industri kreatif yang melibatkan santri dalam pengelolaannya. Santri juga dilatih untuk mengelola waktu dan tanggung jawab secara mandiri, tanpa bergantung pada orang tua atau wali. Hal ini membentuk karakter yang kuat dan adaptif terhadap berbagai tantangan kehidupan

²⁹ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren Yang Melembaga Di Masyarakat Satu Lembaga Pendidikan Islam Tertua Di Indonesia . Awal Kehadiran Boarding School Bersifat Tradisional Untuk Mendalami Ilmu-Ilmu Agama Isl," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. I (2017): 61–82.

Teori-teori ini peneliti rasa telah sesuai dengan tujuan dari urgensi penelitian yang peneliti lakukan untuk menganalisis Budaya Belajar di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta.

F. Metode Penelitian

Agar penelitian dapat dilakukan dengan benar dan tepat, diperlukan metode penelitian yang sistematis. Metode ini bertujuan untuk menjamin validitas data yang diperoleh, sehingga hasil penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan dan dipercaya keabsahannya.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan lapangan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dalam konteks kondisi objek yang alami, di mana fenomena yang diteliti berkembang secara natural tanpa adanya intervensi atau manipulasi dari peneliti. Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggali, memahami, dan menganalisis fenomena secara mendalam dengan menggambarkan realitas sebagaimana adanya. Fokus utama dari metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika, makna, serta interaksi yang terjadi dalam konteks yang diteliti, sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas dan terperinci mengenai objek atau peristiwa tersebut.³⁰

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&N*, ed. Prof. Dr. Sugiyono, Cetakan Ke (bandung: alfabeth, 2016).

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi serta pengamatan awal yang dilakukan, penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini bukan tanpa alasan, mengingat Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah merupakan salah satu pesantren salaf terkemuka di Yogyakarta yang tidak hanya mempertahankan, tetapi juga menghidupkan kembali tradisi-tradisi klasik pesantren salaf. Tradisi-tradisi tersebut dijalankan secara konsisten, wajib, dan rutin, mencerminkan komitmen pesantren dalam menjaga warisan keilmuan Islam klasik di tengah arus modernisasi pendidikan. Keunikan ini menjadikan Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah sebagai lokasi yang ideal untuk mengkaji dinamika budaya belajar santri, khususnya dalam konteks integrasi antara pendidikan tradisional dan formal.

Secara geografis, pesantren ini terletak di Gg. Cemani No.759-P, RT.48/RW.04, Warungboto, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55161. Lokasi ini strategis karena berada di kawasan perkotaan yang cukup ramai namun tetap mampu mempertahankan suasana religius dan tradisional. Lingkungan sekitar pesantren didominasi oleh masyarakat yang mayoritas beragama Islam, dengan hubungan sosial yang harmonis antara santri dan penduduk setempat. Keberadaan pesantren di tengah kota Yogyakarta juga memberikan keuntungan aksesibilitas yang memudahkan interaksi

dengan institusi pendidikan formal seperti sekolah dan universitas, yang menjadi bagian dari transformasi sistem pendidikan di pesantren ini.

Faktor-faktor tersebut membuat Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah bukan hanya sebagai objek penelitian yang relevan, tetapi juga sebagai representasi pesantren salaf yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas tradisionalnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana budaya belajar santri dikembangkan, dipertahankan, dan diadaptasi dalam konteks modern, serta bagaimana interaksi antara nilai-nilai tradisional dan tantangan pendidikan kontemporer di lingkungan pesantren tersebut. Adapun waktu penelitian dan pencarian data akan peneliti lakukan pada bulan September 2024 setelah proposal penelitian ini di seminarkan dan telah di anggap pantas serta di setujui untuk bisa terjun kelapangan penelitian.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merujuk pada individu atau kelompok yang menjadi sumber data utama dalam pengumpulan informasi terkait topik yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan subyek penelitian. Purposive sampling adalah salah satu metode dalam Nonprobability Sampling yang memungkinkan peneliti untuk memilih sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti relevansi, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki oleh subyek terkait dengan topik penelitian.

Pemilihan subyek dilakukan secara selektif, dengan fokus pada individu yang memenuhi kriteria khusus, yaitu 3M (Mengetahui, Memahami, dan Mengalami). Kriteria ini memastikan bahwa informasi yang diperoleh bersifat mendalam, relevan, dan dapat dipercaya.

Pertama, Ketua Dewan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta: Sebagai responden yang mengetahui bagaimana pengelolaan kebijakan budaya belajar santri di pondok pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta. Yakni Bapak Ustadz Syaiful Kamal.

Kedua, Asatidz Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta: Sebagai responden yang berperan penting dalam memonitoring budaya belajar santri di dalam kelas, Yakni Ustadz Badrun Munajat dan Ustadz Nurainil Aziz.

Ketiga, Muharrik Sorogan Kitab Kuning Pondok Pesantren AL-Luqmaniyyah Yogyakarta Yang berperan penting dalam Memonitoring Budaya Belajar Santri di luar kelas melalui metode pembelajaran sorogan, Yakni Saudara Makarim Wibisono

Keempat, Santri Pondok pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta: sebagai responden yang merasakan dan mengalami langsung bagaimana penerapan budaya belajar di pondok pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta, Yakni Ahmad Musthofa, Muhammad Aqil Abqori dan Siti Mauidhotul Hasanah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah paling krusial dan strategis dalam proses penelitian, mengingat inti dari sebuah penelitian adalah memperoleh data yang akurat dan relevan. Keberhasilan penelitian sangat bergantung pada ketepatan metode pengumpulan data yang digunakan. Tanpa pemahaman yang mendalam mengenai teknik-teknik tersebut, peneliti berisiko memperoleh data yang tidak valid atau tidak sesuai dengan standar metodologis yang telah ditetapkan. Hal ini tidak hanya memengaruhi kualitas hasil penelitian, tetapi juga kredibilitas temuan yang dihasilkan. Oleh karena itu, pemilihan dan penerapan teknik pengumpulan data yang tepat menjadi fondasi utama untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti, sehingga mampu mendukung analisis yang objektif dan valid.³¹ Adapun dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan tema penelitian, digunakan beberapa Teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, wawancara merupakan salah satu teknik utama yang dilakukan secara mendalam untuk menggali informasi yang kaya dan bermakna. Proses wawancara ini dilakukan oleh peneliti kepada responden yang memenuhi kriteria 3M: yaitu mengetahui fenomena yang diteliti,

³¹ Sugiyono.

memahami konteks atau substansi terkait, dan mengalami secara langsung situasi atau peristiwa yang menjadi fokus penelitian.

Wawancara menggunakan metode *in-depth interview* yang bersifat tidak terstruktur, artinya tidak sepenuhnya bergantung pada pedoman atau daftar pertanyaan baku. Fleksibilitas ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan secara dinamis berdasarkan respons yang diberikan oleh informan, sehingga dapat mengeksplorasi aspek-aspek yang mungkin tidak terduga sebelumnya. Dengan pendekatan ini, peneliti mampu menggali wawasan yang lebih mendalam, memahami perspektif subjektif responden, serta mengidentifikasi makna-makna tersembunyi di balik pengalaman mereka.

Tujuan utama dari wawancara mendalam ini bukan sekadar memperoleh jawaban yang bersifat faktual, tetapi juga untuk menangkap nuansa, emosi, dan interpretasi yang memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Dengan demikian, hasil wawancara dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menyusun analisis yang komprehensif dan reflektif.

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang memiliki karakteristik lebih spesifik dibandingkan dengan metode lainnya. Teknik ini menekankan pada pengamatan

langsung terhadap objek penelitian di lingkungan alaminya, sehingga memungkinkan peneliti untuk menangkap data secara autentik dan kontekstual. Observasi difokuskan sebagai upaya peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi dari sumber data primer, dengan mengandalkan sepenuhnya kemampuan pengamatan yang teliti dan sistematis.

Melalui metode ini, peneliti tidak hanya mencatat apa yang tampak secara kasat mata, tetapi juga memperhatikan pola perilaku, interaksi sosial, serta dinamika lingkungan yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam konteks penelitian ini, observasi digunakan untuk memperoleh data yang mendalam mengenai budaya belajar santri di Pondok Pesantren Al-luqmaniyyah Yogyakarta.

Dengan mengamati secara langsung aktivitas belajar, interaksi antara santri dan guru, serta penerapan nilai-nilai pendidikan di lingkungan pesantren, peneliti mampu mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana budaya belajar terbentuk, dipraktikkan, dan diinternalisasi oleh para santri. Observasi ini tidak hanya memberikan data faktual, tetapi juga memperkaya pemahaman peneliti terhadap konteks sosial dan kultural yang memengaruhi proses pembelajaran di pesantren tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang memanfaatkan dokumen sebagai sumber utama dalam penelitian. Dokumen tersebut berfungsi sebagai rekaman peristiwa masa lalu yang relevan dengan fokus penelitian. Bentuk dokumen bisa sangat beragam, mulai dari tulisan seperti arsip, laporan, surat, dan catatan resmi, hingga gambar seperti foto, peta, diagram, atau bahkan karya-karya lain hasil ciptaan individu atau lembaga, seperti video, rekaman audio, atau artefak fisik.

Melalui teknik dokumentasi, peneliti dapat menelusuri jejak historis dan memperoleh informasi kontekstual yang mendukung analisis data, tanpa harus bergantung sepenuhnya pada data yang diperoleh dari observasi atau wawancara. Selain itu, dokumentasi juga berfungsi sebagai sumber data pelengkap untuk memverifikasi dan memperkuat temuan dari metode pengumpulan data lainnya, sehingga meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian pada dasarnya adalah proses sistematis untuk mengolah dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan di lapangan agar dapat diubah menjadi informasi yang bermakna. Proses ini mencakup kegiatan mengorganisasi,

mengkategorisasi, dan mengevaluasi data untuk menemukan pola, hubungan, atau makna yang relevan dengan tujuan penelitian.

Hasil akhir dari sebuah penelitian tidak hanya bergantung pada kualitas dan kelengkapan data yang diperoleh di lapangan, tetapi juga sangat ditentukan oleh ketepatan dan ketelitian dalam menganalisis data tersebut. Analisis yang baik memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sedangkan analisis yang kurang tepat dapat menghasilkan interpretasi yang bias atau menyesatkan, meskipun data yang dikumpulkan sudah memadai. Oleh karena itu, kemampuan peneliti dalam memilih metode analisis yang sesuai dengan jenis data dan tujuan penelitian menjadi faktor kunci dalam menentukan kualitas dan kredibilitas temuan penelitian.³² Dalam analisis data yang akan dilakukan, peneliti akan melakukan tiga tahapan dalam analisis data menurut Miles dan Huberman, yakni:

a. *Data Reduction* (Reduksi data)

Pada dasarnya, analisis data merupakan suatu proses yang melibatkan kegiatan merangkum, memilah, dan memfokuskan data untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini mencakup identifikasi hal-hal yang pokok, menyoroti aspek-aspek yang penting, serta mengidentifikasi

³² Istiqomah rahmatul ria Hardani, Auliya Hikmatul nur , andriani Helmina , fardani asri Roushandy , ustiawati jumari, utami fatmi evi, sukmana juliana dhika, *Buku Metode Penelitian Kualitatif, Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, vol. 5, 2023.

tema dan pola yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Data yang dianggap tidak relevan atau tidak mendukung tujuan penelitian akan disaring dan dihilangkan agar analisis menjadi lebih terfokus dan efektif.

Pada tahap awal analisis, peneliti akan berupaya mengumpulkan data sebanyak mungkin yang berkaitan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengidentifikasi dan menganalisis penerapan budaya belajar santri di Pondok Pesantren Alluqmaniyyah Yogyakarta. Setelah data terkumpul, peneliti akan mulai menyaring informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, seperti pola perilaku belajar santri, metode pengajaran yang digunakan, serta nilai-nilai yang membentuk budaya belajar di lingkungan pesantren tersebut. Dengan cara ini, analisis data tidak hanya membantu dalam memahami fenomena yang diteliti secara lebih mendalam, tetapi juga dalam merumuskan kesimpulan yang komprehensif, valid, dan sesuai dengan konteks penelitian.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data atau display merujuk pada proses penataan dan penyajian informasi dalam format yang tematik dan sistematis, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data umumnya dilakukan melalui deskripsi naratif, di mana data

disusun dalam bentuk teks yang mendetail untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara komprehensif.

Namun, selain menggunakan narasi, penyajian data juga dapat diperkuat dengan format visual seperti *grafik*, *chart* (bagan), dan *network* (jejaring kerja). Penggunaan visualisasi ini bertujuan untuk mempermudah identifikasi pola, hubungan antar variabel, serta memperjelas temuan penelitian. Dengan kombinasi antara teks naratif dan representasi visual, penyajian data menjadi lebih menarik, informatif, dan mudah dipahami.

Pada tahapan ini, peneliti diharapkan mampu menyusun dan menampilkan data yang berkaitan dengan penerapan budaya belajar santri di Pondok Pesantren Alluqmaniyyah Yogyakarta secara jelas dan terstruktur. Data yang disajikan harus mampu menggambarkan dinamika, proses, serta faktor-faktor yang memengaruhi budaya belajar di lingkungan pesantren, sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana budaya tersebut diterapkan dan berkembang. Penyajian yang efektif tidak hanya membantu pembaca memahami hasil penelitian, tetapi juga memperkuat validitas dan kredibilitas temuan yang diperoleh.

c. *Conclusion* (Kesimpulan)

Tahap selanjutnya dalam proses penelitian adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data, yang dilakukan secara

berkelanjutan selama proses pengumpulan data di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan tidak hanya terjadi di akhir penelitian, tetapi merupakan proses yang berlangsung terus-menerus, di mana peneliti secara dinamis menguji dan membandingkan temuan yang diperoleh untuk memastikan konsistensi dan validitas data.

Kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan mampu mengungkap temuan baru yang belum pernah dijelaskan dalam penelitian sebelumnya. Hal ini menegaskan kontribusi penelitian terhadap pengembangan pengetahuan, khususnya dalam konteks penerapan budaya belajar santri di Pondok Pesantren Alluqmaniyyah Yogyakarta.

Pada tahap ini, peneliti harus mampu menjawab rumusan masalah secara jelas dan terfokus, berdasarkan data dan temuan yang telah dianalisis. Kesimpulan yang dihasilkan harus mencerminkan hubungan antara teori, data lapangan, dan realitas yang diamati, serta menunjukkan bagaimana budaya belajar santri terbentuk, berkembang, dan memengaruhi proses pendidikan di pesantren tersebut. Selain itu, verifikasi data dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar mencerminkan fakta yang ada di lapangan, sehingga hasil penelitian memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

6. Teknik Keabsahan Data

Proses ini bertujuan untuk mengukur keabsahan data yang dikumpulkan selama penelitian. Salah satu teknik yang umum digunakan untuk memastikan validitas data adalah triangulasi. Melalui triangulasi, peneliti dapat memverifikasi dan membandingkan data yang telah diperoleh dengan menggunakan berbagai sumber, metode, atau perspektif yang berbeda.

Teknik ini melibatkan pemanfaatan informasi eksternal di luar data utama, seperti membandingkan hasil wawancara dengan data observasi, dokumen, atau sumber lain yang relevan. Dengan demikian, triangulasi membantu peneliti untuk mengidentifikasi kesesuaian dan konsistensi data, mengurangi potensi bias, dan meningkatkan kredibilitas serta reliabilitas temuan penelitian.³³ Penulis menggunakan triangulasi data untuk menguji keabsahan data yang diperoleh di lapangan.

Triangulasi adalah teknik yang memanfaatkan sumber atau metode lain di luar data utama untuk memverifikasi atau membandingkan data yang ada. Dalam penelitian ini, digunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah metode yang digunakan untuk memverifikasi keabsahan data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Proses ini melibatkan pengecekan silang data yang dikumpulkan, kemudian data tersebut didiskripsikan,

³³ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

dikategorikan, dan dispesifikasikan untuk mengidentifikasi pola atau kesesuaian informasi sebelum akhirnya ditarik kesimpulan. Dengan melibatkan berbagai perspektif atau informan, triangulasi sumber membantu memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dan akurat, sehingga meningkatkan validitas hasil penelitian.

Dalam penelitian mengenai penerapan budaya belajar santri di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta, penerapan triangulasi sumber dapat dilakukan dengan membandingkan data dari santri, guru, dan pengurus pesantren, hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang ada di lapangan.



G. Sistematika Penulisan

BAB I, Bagian pendahuluan berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan serta Manfaat Penelitian dan Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi penelitian yang memuat teori pembahasan yang akan digunakan peneliti untuk mencari data serta sistematika pembahasan.

BAB II, Bagian gambaran umum objek penelitian yaitu Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta, yang mencakup letak geografis, sejarah singkat berdirinya dan perkembangannya, visi dan misi, serta program-program kegiatan pondok lainnya.

BAB III, Bagian ini merupakan inti dari keseluruhan penelitian, di mana pembahasan difokuskan pada analisis mendalam terkait tema yang diangkat. Isi bab ini mencakup pemaparan hasil penelitian yang secara sistematis menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Setiap temuan yang diuraikan akan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan, guna memperkuat validitas analisis dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

BAB IV, Bagian penutup yang meliputi kesimpulan sebagai ringkasan dari keseluruhan skripsi serta berisi saran dan penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Budaya Belajar Di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sumber daya budaya pengajar memiliki peran besar dalam membentuk pola belajar santri. Para pengajar di pesantren tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai sosok yang membentuk karakter dan spiritualitas santri. Kompetensi, pengalaman, serta profesionalitas para pengajar berkontribusi dalam menciptakan lingkungan akademik yang kondusif. Metode pengajaran yang diterapkan, baik yang bersifat tradisional seperti sorogan dan bandongan maupun yang lebih modern, berpengaruh dalam meningkatkan daya kritis dan pemahaman santri terhadap ilmu yang dipelajari.
2. Sumber daya budaya santri juga menjadi elemen kunci dalam membangun atmosfer akademik di pesantren. Motivasi, kedisiplinan, serta kebiasaan belajar santri membentuk dinamika pembelajaran yang berkelanjutan. Diskusi, musyawarah, serta interaksi antara santri dan pengajar menjadi bagian penting dalam penguatan budaya akademik. Dalam keseharian, santri tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga memanfaatkan waktu di

luar kegiatan formal untuk mengkaji ilmu secara mandiri atau berkelompok.

3. Kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu keislaman, tetapi juga menjadi instrumen yang membentuk karakter santri secara intelektual, moral, dan spiritual. Pembelajaran kitab kuning di pesantren mencerminkan kesinambungan tradisi keilmuan Islam yang tetap relevan di era modern. Proses pembelajaran yang berbasis kitab kuning melatih santri dalam berpikir kritis, meningkatkan kedisiplinan, serta membangun etos belajar yang kuat. Selain itu, kitab kuning juga berperan dalam memperkuat hubungan antara santri dan pengajar, di mana penghormatan terhadap guru menjadi bagian integral dari budaya belajar di pesantren.

Secara keseluruhan, budaya belajar di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta terbentuk melalui sinergi antara peran pengajar, karakter santri, dan pentingnya kitab kuning dalam sistem pendidikan pesantren. Tradisi keilmuan yang diwariskan secara turun-temurun terus dipertahankan, sambil tetap menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, pesantren ini tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga tempat pembentukan karakter dan pola pikir santri yang siap menghadapi tantangan intelektual dan sosial di masa depan.

B. Saran

Untuk mengoptimalkan proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta, berdasarkan temuan penelitian mengenai budaya belajar di pesantren tersebut, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Dewan Pendidikan

Kepala dewan pendidikan perlu fokus pada peningkatan kualitas pengajaran dengan menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi para pengajar. Hal ini termasuk pelatihan dalam metode pengajaran tradisional maupun modern agar para pengajar mampu menyesuaikan pendekatan mereka dengan kebutuhan santri yang terus berkembang. Selain itu, perlu ada perhatian pada peningkatan fasilitas pembelajaran yang mendukung, seperti ruang kelas yang nyaman dan akses terhadap teknologi, agar santri dapat belajar dalam lingkungan yang kondusif.

2. Bagi Tenaga Pengajar (Asatidz)

Pengajar di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah perlu terus mengembangkan diri dengan memadukan metode pengajaran tradisional dan inovatif. Metode seperti sorogan dan bandongan tetap perlu diterapkan, tetapi dengan sentuhan baru yang dapat merangsang daya pikir kritis, seperti melalui diskusi, penelitian, dan presentasi. Pengajar juga harus menjadi teladan dalam

disiplin, tanggung jawab, dan keikhlasan dalam menuntut ilmu, sehingga santri dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

3. Bagi Santri Pondok Pesantren

Santri perlu memiliki kesadaran tinggi dalam proses belajar dan berkomitmen untuk terus berkembang. Mereka harus disiplin dalam mengikuti jadwal belajar dan aktif dalam kegiatan diskusi serta halaqah, guna memperkaya pemahaman dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Santri juga diharapkan untuk mengamalkan nilai-nilai pesantren, seperti kesederhanaan dan kebersamaan, yang akan memperkuat budaya belajar dan membentuk karakter mereka yang lebih matang.

4. Bagi lembaga Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah perlu memperkuat kurikulum berbasis kitab kuning dengan tetap menjaga relevansinya terhadap perkembangan zaman. Lembaga juga perlu menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan lain untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan memberi santri akses pada sumber ilmu yang lebih luas. Fasilitas pendukung, seperti koleksi kitab yang diperbarui dan akses teknologi yang memadai, harus diprioritaskan agar proses belajar dapat berjalan dengan lebih optimal.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji dan syukur hanya milik Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan kemudahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini merupakan hasil dari proses panjang yang penuh dengan tantangan dan pembelajaran. Dengan segala keterbatasan, penulis berharap karya ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia akademik, khususnya dalam memahami budaya belajar di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, baik dalam hal substansi maupun penyajian. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun guna memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi yang berjudul “*Budaya Belajar Di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta*” ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi penelitian di masa mendatang serta bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Zainul Abidin. "Manajemen Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren Darul Falah Batu Putuk Bandar Lampung." *Jurnal Studi Hukum Islam Dan Pendidikan* 01 (2024): 280-94.
<https://doi.org/10.51226/assalam.v13i02.734.%0A>.
- Amalia, Lolita Noor, and Kuncoro Bayu Prasetyo. "Budaya Belajar Dalam Dinamika Relasi Siswa Santri Dan Non Santri Di Madrasah Aliyah Al Asror Kota Semarang Lolita Noor Amalia, Kuncoro Bayu Prasetyo." *Solidarity* 10, no. 1 (2021): 67–75.
- Arifin, Zainal. "Development of Pesantren in Indonesia." *Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2012): 40–53.
- Cortazzi, and Jin. "Cultural Mirrors." *Culture in Second Language Teaching and Learning*, 1999.
https://itdi.pro/itdihome/advanced_courses_readings/cortazzi.pdf.
- Cortazzi, Martin, and Lixian Jin. "Introduction: Researching Cultures of Learning." *Researching Cultures of Learning: International Perspectives on Language Learning and Education*, 2013, 1–17.
<https://doi.org/10.1057/9781137296344>.
- Elitasari, Handara Tri. "Kontribusi Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Abad 21." *Jurnal Basicedu* 6, no. 6 (2022): 9508–16.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4120>.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Fauzi, Muhamad, Hasty Andriani, Romli, and Syarnubi. "Budaya Belajar Santri Berprestasi Di Pondok Pesantren." *Nasional Education Conference* 1, no. 1 (2023): 140–47.

<https://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/iec/article/view/796>.

Febriana Sulistya Pratiwi. "Budaya Belajar Di Mts Abadiyah Pati." FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG, 2022. <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/angka-konsumsi-ikan-ri-naik-jadi-5648-kgkapita-pada-2022>.

Grace Selvia Surwuy, Afrizal Martin, Nikmah, and Alwi Hilir Nurvicalesi, Dessy Octaviani, Laurensius Laka, Atep Iman, Riska Yulianti, Adrianus Nasar, Dewi Aryani, Mardiana, Siti Hajar Larekeng. *PENGEMBANGAN BAHAN AJAR*. Edited by M.Pd Syarifah Suryana, S Pd. 1st ed. Medan: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023. <https://id.z-lib.gs/book/26536226/9ddf67/pengembangan-bahan-ajar.html?ts=1120>.

Gumilang, Ria, and Asep Nurcholis. "PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI." *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1, no. 3 (September 29, 2018): 42. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.2113>.

Hardani, Auliya Hikmatul nur , andriani Helmina , fardani asri Roushandy , ustiawati jumari, utami fatmi evi, sukmana juliana dhika, istiqomah rahmatul ria. *Buku Metode Penelitian Kualitatif. Revista Brasileira de Linguística Aplicada*. Vol. 5, 2023.

Ihsan, Nurul. "THE ROLE OF ISLAMIC BOARDING SCHOOLS AS ISLAMIC EDUCATIONAL INSTITUTIONS IN INDONESIA." *Jurnal Pendidikan Islam* II, no. 1 (2015): 17–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117>.

Madiyan, Muhammad Ali. "Budaya Guru Dan Krisis Kepercayaan Terhadap Pendidikan." *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2022): 734–39.

Magdalena, Ina, Tini Sundari, Silvi Nurkamilah, Dinda Ayu Amalia, and Universitas Muhammadiyah Tangerang. "Analisis Bahan Ajar." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2020): 311–26.

<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>.

- Maryono, Maryono. "Budaya Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Pada Santri Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 6, no. 2 (2022): 296. <https://doi.org/10.20961/jdc.v6i2.63441>.
- Muhammad Yusuf Maulana Reksa, and Huriah Rachmah. "Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Mahasiswa." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2022, 115–20. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i2.1484>.
- Pulungan, A S, S A Lubis, and ... "Kebijakan Pimpinan Pesantren Dalam Pengembangan Budaya Belajar Santri Di Pesantren Muhammadiyah Sipirok Tapanuli Selatan." ... *Jurnal Pendidikan* ..., 2023, 967–82. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.4555>.
- Riadi, Akhmad. "Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 18, no. 2 (2018): 265–81. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v18i2.77>.
- Rivki, Muhammad, Adam Mukharil Bachtiar, Teknik Informatika, Fakultas Teknik, and Universitas Komputer Indonesia. *Teori-Teori Antropologi(Kebudayaan)*. Edited by Ratih Baiduri. 1st ed. Medan: Januari 2020, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif Dan R&N*. Edited by Prof. Dr. Sugiyono. Cetakan Ke. bandung: alfabeth, 2016.
- Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren Yang Melembaga Di Masyarakat Satu Lembaga Pendidikan Islam Tertua Di Indonesia . Awal Kehadiran Boarding School Bersifat Tradisional Untuk Mendalami Ilmu-Ilmu Agama Isl." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. I (2017): 61–82.
- Usman, Muhammad Idris. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *Al Hikmah* XIV, no. 1 (2013): 101–19.

Volman, Monique, and Judith 't Gilde. "The Effects of Using Students' Funds of Knowledge on Educational Outcomes in the Social and Personal Domain." *Learning, Culture and Social Interaction* 28, no. November 2020 (2021): 100472. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2020.100472>.

Wilda. "BUDAYA BELAJAR SANTRI DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DI PONDOK PESANTREN BANGKALAN." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09 (2024): 2477–2143.

Zailiah, Siti. "Penanaman Budaya Belajar Bagi Santri Bagi Pondok Pesantren Nurul Muhajirin Sukatani-Banyuasin." *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2023): 62–72.

